

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan suatu keadaan adanya invasi atau masuknya mikroorganisme pada saluran kemih. Masuknya mikroorganisme ke dalam saluran kemih mengakibatkan banyak gejala yang mungkin muncul mulai dari gejala ringan hingga berat. Gejala yang timbul pada penderita infeksi saluran kemih mulai dari demam, nyeri saat buang air kecil hingga terjadinya hematuria. Masuknya mikroorganisme menimbulkan inflamasi pada ginjal jika tidak ditangani dengan baik sehingga dapat menyebabkan kerusakan ginjal yang berakhir pada gagal ginjal (Dewi et al., 2018).

Infeksi saluran kemih merupakan infeksi yang disebabkan bakteri patogen yang menyebabkan infeksi saluran kemih masuk ke dalam tubuh melalui uretra dan kandung kemih, tempat mereka berkembang biak dan akhirnya menyebar ke ureter dan ginjal (Lina dan Dwi, 2019).

Data *National Kidney and Urologic Diseases Information Clearinghouse (NKUDIC)*, infeksi saluran kemih menempati urutan kedua setelah infeksi saluran napas atas (ISPA) dan sejumlah 8,3 juta kasus diberitakan pertahun. Infeksi saluran kemih bisa menyerang pasien mulai dari segala usia yaitu pada saat bayi baru lahir hingga orang tua (Hermiyanti, 2018).

Menurut WHO diperkirakan 8,3 juta kasus baru infeksi saluran kemih (ISK) dilaporkan setiap tahunnya, menjadikannya penyakit infeksi terbanyak kedua di tubuh setelah infeksi saluran pernapasan. Wanita juga lebih banyak dari pada pria dalam tertularnya virus ini (Gracia, 2019).

Data asumsi Depkes RI, jumlah penderita infeksi saluran kemih pada indonesia merupakan 90 – 100 perkara per 100.000 penduduk setiap tahunnya atau kurang lebih 180.000 masalah baru pertahun. Penduduk indonesia yang

terkena infeksi diprediksi sebesar 222 juta jiwa (Dinas Kesehatan Kab. Berau 2021).

Infeksi saluran kemih mengenai pada sepanjang saluran kemih karena patogen yang berkembangbiak didalam saluran kemih. Mikroorganisme yang naik dari saluran uretra ke dalam kandung kemih akan berkembang biak sehingga meningkat jumlahnya dan itu dapat menyebabkan infeksi pada saluran kemih. Infeksi saluran kemih disebabkan oleh bakteri *Escherichia coli*. Infeksi ini akan berkelanjutan sampai ke ureter dan ginjal yang menyebabkan infeksi pada parenkim ginjal tepatnya di korteks dan medulla ginjal. *Escherichia coli* merupakan mikroorganisme yang paling sering ditemukan pada infeksi saluran kemih tanpa komplikasi (Irawan & Mulyono 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardyati menunjukkan bahwa sebagian responden perempuan mengalami infeksi saluran kemih sebanyak 26 responden (56,5%) dan 6 responden (24,0%) pada responden laki-laki. Responden dengan jenis kelamin perempuan akan berpeluang 4,117 kali lebih besar dibandingkan laki-laki untuk terjadinya infeksi saluran kemih hal ini disebabkan karena wanita memiliki uretra yang lebih pendek, secara anatomi dekat dengan vagina, kelenjar periuretral dan rektum. Uretra yang pendek memudahkan bakteri kontaminan memperoleh akses ke kandung kemih dan meningkatkan terjadinya infeksi saluran kemih. Kecenderungan budaya untuk menahan urin juga dapat meningkatkan resiko pertumbuhan bakteri (Hardyati, 2019).

Sebagian besar penyebab terjadinya infeksi saluran kemih pada perempuan adalah faktor anatomi saluran kemih, kemudian faktor selanjutnya yang paling berpengaruh adalah faktor kurangnya pengetahuan mengenai pemicu infeksi saluran kemih serta gejala awal dari infeksi saluran kemih. Pada wanita dengan seksualitas yang aktif, terdapat faktor predisposisi lainnya untuk berkembang menjadi infeksi saluran kemih. Seperti, penggunaan kontrasepsi diafragma (kondom wanita), pemakaian suatu alat diafragma (alat kontrasepsi

pencegah kehamilan) dapat berperan penting timbulnya infeksi karena diafragma mendorong uretra secara berlawanan dan membuat uretra lebih sulit untuk mengosongkan kandung kemih dengan sempurna. Hampir setengah dari semua wanita akan mengalami infeksi kandung kemih selama hidupnya, karena uretra wanita yang lebih pendek dari pada uretra laki-laki(Suryarinilsih et al., 2018).

Hasil penelitian Karisma, dkk menunjukkan bahwa sebanyak 26,3 % atau 10 pasien mengalami lama waktu pemasangan kateter selama dua hari dan sebagian besar responden tidak mengalami infeksi saluran kemih yaitu 36 responden 94,7% (Dwi et al., 2020).

Hasil penelitian Indra, dkk di RSUP Dr. H. Abdul moeloek menunjukkan bahwa sebanyak 41 pasien 82,0% mengalami ISK dengan lama kateter terpasang lebih dari 7 hari, sedangkan 9 pasien 18,0% mengalami ISK dengan lama kateter terpasang kurang dari 7 hari (Kumala et al., 2021).

Kasus baru infeksi saluran kemih di Sumatera Utara pada tahun 2018 mencapai 107,06 kasus per 100.000 orang. Tiga kota tertinggi adalah Medan sebesar 2.717 kasus per 100.000 orang, Kabupaten Deli Serdang sebesar 2.109 kasus per 100.000 orang, dan Simalungun sebesar 209 kasus per 100.000 orang. Adanya lebih dari 100.000 CFU (unit kolonisasi) bakteri per mililiter urine adalah kriteria umum untuk diagnosis Infeksi saluran kemih, yang biasanya didasarkan pada gejala dan pemeriksaan adanya mikroorganisme dalam urine. Untuk mengobati penyakit infeksi saluran kemih, antimikroba harus sesuai dengan agen penyebab yang digunakan (Sutarjo, 2018).

Penelitian tentang penggunaan antibiotika di berbagai bagian rumah sakit menemukan bahwa 30 - 80% tidak didasarkan pada indikasi. Penggunaan antimikroba yang tidak logis dapat menyebabkan berbagai efek samping atau toksisitas yang tidak perlu, mempercepat terjadinya resistensi, menyebarluasnya infeksi dengan kuman yang lebih resisten, terjadinya resiko kegagalan terapi, ditambah beratnya penyakit dan bertambah lamanya pasien sakit, serta meningkatkan biaya pengobatan (Hadi, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nababan di RSUD Royal Prima Medan tentang pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih pada pasien di ruang rawat inap diperoleh hasil bahwa dari 45 responden terdapat 35 orang (78%) dengan pemasangan kateter baik (sesuai SOP) dan tidak infeksi sebanyak 35 orang (78%), sementara itu terdapat 10 orang (22%) dengan pemasangan kateter tidak baik (tidak sesuai SOP) dan tidak infeksi sebanyak 5 orang (11%) serta terinfeksi saluran kemih sebanyak 5 orang (11%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan ($p = 0,000$) antara pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih. Dari beberapa uraian dan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa pemasangan kateter yang tidak sesuai dengan SOP dapat meningkatkan kejadian infeksi saluran kemih (Nababan, 2020).

Dinas Kesehatan Kota Medan di Sumatera Utara melaporkan bahwa jumlah penderita infeksi saluran kemih di Medan dari tahun 2016 hingga 2018 meningkat secara signifikan dan bervariasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 didapatkan 1.182 orang menderita infeksi saluran kemih, pada tahun 2017 didapatkan 2.041 orang menderita infeksi saluran kemih, dan pada tahun 2018 didapatkan 2.105 orang yang menderita infeksi saluran kemih dengan rentang usia yang beragam (Gracia J.P, 2019).

Pengamatan penyebab terjadinya infeksi saluran kemih menjadi perhatian bagi profesional kesehatan karena dapat menjadi patokan keberhasilan asuhan keperawatan yang diberikan dan tidak hanya itu infeksi saluran kemih merupakan indikator *patient safety* di rumah sakit sehingga dapat meningkatkan mutu. Tidak hanya asuhan keperawatan tetapi mutu pelayanan rumah sakit yang diberikan. Infeksi saluran kemih akibat kateterisasi dapat dicegah dengan pengendalian infeksi yang baik, sehingga diperlukan pengetahuan mengenai hubungan penggunaan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih (Hariati et al., 2019).

Berdasarkan survei awal di RSUP H. Adam Malik Medan didapatkan data repelenvesi pasien infeksi saluran kemih pada tahun 2022 sebanyak 218 jiwa, 2023 sebanyak 234 jiwa dan rata-rata pasien yang menderita infeksi saluran kemih. Menurut interviu peneliti terhadap pasien kateter terpasang paling lama hingga dari 7 hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lama Penggunaan Kateter Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Di ruang Rindu A Dan Rindu B RSUP H.Adam Malik.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di rumuskan masalah penelitian yaitu adalah apakah ada Hubungan Lama Penggunaan Kateter Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Di ruang Rindu A Dan Rindu B RSUP H.Adam Malik Medan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama penggunaan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih di ruang Rindu A dan Rindu B RSUP H. Adam Malik Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui lama kateter digunakan pada pasien ruang Rindu A dan Rindu B RSUP H. Adam Malik Medan.
- b. Mengetahui banyaknya kejadian infeksi saluran kemih pada pasien ruang Rindu A dan Rindu B RSUP H. Adam Malik Medan.
- c. Mengetahui adanya hubungan lama penggunaan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih pada pasien ruang Rindu A dan Rindu B RSUP H. Adam Malik Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengalaman dan pengetahuan peneliti tentang Hubungan Lama Penggunaan Kateter Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Di ruang Rindu A Dan Rindu B RSUP H.Adam Malik Medan.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat sebagai sumber data dan referensi bagi penulis lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan infeksi saluran kemih.

3. Bagi Instalasi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan untuk menurunkan angka kejadian Infeksi Saluran Kemih, tenaga kesehatan dan organisasi profesi, terutama instalasi yang terkait, harus meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan di rumah sakit.